

STRUKTUR TEKS DAN UNSUR KONTEKS ANEKDOT GUS DUR SEBAGAI ALTERNATIF PEMILIHAN BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Rochanda Wiradinata,MP,¹⁾ Neneng Titin,¹⁾ dan Ahmad Zuhri²⁾

ABSTRAK

Teks - termasuk teks anekdot-berperan penting dalam komunikasi lisan, tulisan, maupun multimodal, serta kajian dan penggunaannya di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Sedangkan konteks, sebagai wahana informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, konteks mempunyai fungsi yang sangat penting karena semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Sementara KH Abdurrahman Wahid, Presiden ke-4 RI (Gus Dur), sebagai Tokoh Nasional dikenal banyak kalangan kerap kali mengungkapkan anekdot yang lucu, mengegelitik skaligus kritis. Maka analisis Analisis Teks dan Konteks Anekdot-anekdot Gus Dur dan Pemanfaatannya untuk Bahan Pembelajaran Membaca Di SMA, ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembelajaran teks cerita serta sebagai khazanah dan alternatif dalam pembelajaran teks cerita di SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur teks yang terdapat dalam anekdot-anekdot Gus Dur? (2) Bagaimana konteks situasi dan konteks sosial-budaya yang terdapat dalam anekdot-anekdot Gus Dur? (3) Bagaimana pemanfaatan hasil analisis teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur pada pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan hasil analisis teks anekdot-anekdot Gus Dur. (2) Mendeskripsikan hasil analisis konteks situasi dan konteks sosial-budaya anekdot-anekdot Gus Dur. (3) Mendapatkan gambaran tentang manfaat teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur untuk Bahan Pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2006:11). Menurut Miles (1992:15-16), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kata kunci : struktur teks, konteks anekdot Gus Dur dan alternatif pembelajaran

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013, pembelajaran teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu hal yang dianggap baru dan mendasar. Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri. Jika dalam kurikulum lama bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi, kini bahasa dipandang sebagai wacana, yaitu teks dan konteks. Teks dan konteks saling berkaitan membentuk jaringan yang disebut bahasa. Oleh karena itu pembelajaran berbasis teks akan mengikutsertakan konteks. Halliday mengemukakan bahwa teks itu selalu dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya (dalam Santoso, 2008).

Hal itu membuktikan, bahwa teks - termasuk teks anekdot-berperan penting dalam komunikasi lisan, tulisan, maupun multimodal, serta kajian dan penggunaannya di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Sedangkan konteks, sebagai wahana informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, konteks mempunyai fungsi yang sangat penting karena semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Sementara KH

Abdurrahman Wahid, Presiden ke-4 RI (Gus Dur), sebagai Tokoh Nasional dikenal banyak kalangan kerap kali mengungkapkan anekdot yang lucu, mengegelitik skaligus kritis. Maka analisis Analisis Teks dan Konteks Anekdot-anekdot Gus Dur dan Pemanfaatannya untuk Bahan Pembelajaran Membaca Di SMA, ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembelajaran teks cerita serta sebagai khazanah dan alternatif dalam pembelajaran teks cerita di SMA.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana struktur teks yang terdapat dalam anekdot-anekdot Gus Dur?
2. Bagaimana konteks situasi dan konteks sosial-budaya yang terdapat dalam anekdot-anekdot Gus Dur?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur pada pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Mendeskripsikan hasil analisis teks anekdot-anekdot Gus Dur.
2. Mendeskripsikan hasil analisis konteks situasi dan konteks sosial-budaya anekdot- anekdot Gus Dur.
3. Mendapatkan gambaran tentang manfaat teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur untuk Bahan Pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2006:11). Menurut Miles (1992:15-16), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan metode deskriptif kualitatif ini, objek kajian berupa 20 teks anekdot Gus Dur akan dideskripsikan struktur teks dan unsur konteksnya. Setelah menganalisis struktur teks dan unsur konteksnya kemudian akan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA.

Kajian terhadap dua persoalan yaitu struktur teks dan konteks dalam anekdot-anekdot Gus Dur dijabarkan dalam langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Memilih dan mendokumentasikan anekdot Gus Dur yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi berbagai gejala yang berkenaan dengan struktur teks anekdot yaitu, (1) abstraksi, (2) orientasi (3) krisis, (4) reaksi, dan (5) Koda.
3. Mengidentifikasi berbagai gejala yang berkenaan dengan unsur-unsur konteks luar bahasa (ekstralinguistik)

yang terdiri dari konteks situasi dan konteks social budaya.

4. Menginterpretasi atau menganalisis semua gejala atau unsur yang telah diidentifikasi.
5. Menguji keterbacaan struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot Gus Dur pada siswa SMA.
6. Menafsirkan hasil analisis struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot.

Adapun mengenai keterbacaan struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot Gus Dur oleh siswa SMA dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut;

1. Memilih anekdot Gus Dur yang dapat mewakili hasil analisis tersebut dan diperkirakan terbaca oleh siswa SMA.
2. Menyebar anekdot Gus Dur yang akan dibaca dan diapresiasi siswa dengan menjawab pertanyaan pilihan ganda.
3. Mengumpulkan apresiasi siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, penelaahan dan pengkajian terhadap buku kumpulan anekdot Gus Dur dengan metode kualitatif deskriptif. Dua buah buku kumpulan anekdot Gus Dur akan peneliti analisis dari segi struktur teks dan unsur konteks dengan maksud mendeskripsikannya.

Untuk mengetahui struktur teks anekdot Gus Dur menggunakan pendekatan pendekatan struktural dan unsur konteks situasi dan sosial-budaya menggunakan pendekatan pragmatik. Kajian terhadap dua persoalan tersebut dijabarkan dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Memilih dan mendokumentasikan anekdot Gus Dur yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi berbagai gejala yang berkenaan dengan struktur teks anekdot yaitu, (1) abstraksi, (2) orientasi (3) krisis, (4) reaksi, dan (5) Koda.
3. Mengidentifikasi berbagai gejala yang berkenaan dengan unsur-unsur konteks luar bahasa (ekstralinguistik) yang terdiri dari konteks situasi dan konteks sosial budaya.
4. Menginterpretasi atau menganalisis semua gejala atau unsur yang telah diidentifikasi.
5. Menguji keterbacaan struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot Gus Dur pada siswa SMA.
6. Menafsirkan hasil analisis struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot.
7. Adapun mengenai keterbacaan struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot Gus Dur oleh siswa SMA dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut;
8. Memilih anekdot Gus Dur yang dapat mewakili hasil analisis tersebut dan diperkirakan terbaca oleh siswa SMA.
9. Menyebarkan anekdot Gus Dur yang akan dibaca dan diapresiasi siswa dengan menjawab pertanyaan pilihan ganda.
10. Mengumpulkan apresiasi siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Teks Dan Unsur Konteks Anekdot

Istilah teks sebenarnya berasal dari kata text yang berarti ‘tenunan’. Teks

dalam filologi diartikan sebagai ‘tenunan kata-kata’, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (Sudardi, 2001:4-5). Jika disimpulkan, batasan mengenai teks, para ahli menyoroti teks dari segi objek, tujuan, dan hasil dari sebuah teks, adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna.

Jenis-jenis teks tersebut dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur teks yang berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

Berbeda dengan Mahsun yang membagi teks dalam tiga kelompok yaitu, teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan, kendatipun dari sudut pandang yang sama, Callagan & Rothery (1998), Martin (1985), dan ahli bahasa lain yang bekerja dengan ide-ide Halliday's, dikutip dalam McKnight, 2000, jenis teks/genredikategorikan menjadi recount, report, procedure, explanation, exposition

dan discussion. Fakultas Pendidikan NSW, dikutip dalam Butt, et al. (1998), menambahkan "narrative" satu jenis teks berbeda yang merupakan repertoar dari jenis teks di atas.

Masih menurut Martin, Genre sebagai jenis teks, dapat diolongkan menjadi genre faktual dan genre fiksi atau rekaan. Genre faktual adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, atau keadaan nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup. Genre fiksi adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi, bukan pada kenyataan yang sesungguhnya. Genre faktual meliputi: laporan, deskripsi, prosedur, rekon (recount), eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Di pihak lain, genre fiksi mencakup: rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum.

Sementara, dengan menggunakan istilah karangan (bukan teks), yang umum dijumpai dalam keseharian dan muatan materi dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat lima jenis karangan yaitu, narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi., sebagaimana yang diungkapkan Nurjamal dalam Sumirat, Darwis (2011: 70), Akhadiyah (1993: 127), dan Hastuti, dkk (1993: 107)

Hal ini berbeda dengan Weaver dalam Tarigan (1957), Morris dalam Tarigan (1964) dan Semi (2003:29) membuat klasifikasi jenis-jenis menulis/mengarang menjadi empat yaitu dengan meniadakan jenis yang terakhir. Berbeda pula yang disampaikan Fizona (2009 : 238). Menurutnya penggolongan karangan menurut cara penyajian dan tujuan

penulisannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, dengan menambahkan jenis karangan campuran.

Sementara konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks. Teks dan konteks merupakan sesuatu yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Makna yang terealisasi dalam teks merupakan hasil interaksi pemakai bahasa dengan konteksnya, sehingga konteks merupakan wacana terbentuknya teks. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Preston (dalam Supardo 1988:46), Halliday dan Hasan (1992:6), Mulyana (2005: 21), dan Sumarlam (2003:47)

Adapun jenis-jenis teks menurut Mahsun (2013:vi), teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Dalam Kurikulum 2013, di kelas X memuat lima pelajaran tentang teks, yang terdiri atas dua jenis teks faktual, yaitu laporan hasil observasi dan prosedur kompleks; dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks

eksposisi; dan satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot.

Berkaitan dengan anekdot para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Kosasih (2013:7) berpendapat anekdot adalah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual maupun terkenal. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal. Dengan demikian, anekdot tidak semata-mata menyajikan hal yang lucu-lucu, guyonan atau humor. Akan tetapi terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucu itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks recount. Dananjaja(1997: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Hal tersebut senada dengan (Muthiah: 2012) yang menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka. Teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generic. Lima bagian tersebut antara

lain abstract, orientation, crisis, reaction, dan coda (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004:10).

Berbeda dengan penjelasan Danandjaja maupun Muthiah, beberapa ahli memaknai secara lebih luas tentang teks anekdot. Graham dalam Rahmanadia (2010:2) menyatakan bahwa kata anekdot digunakan untuk memaknai kata “joke” dari bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu (humorous). Senada dengan berbagai pandangan terakhir, Wijana (1995: 24) menjelaskan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya. Sementara Husen (2001:354) menyatakan bahwa anekdot digunakan untuk menamai lelucon atau humor dalam pengertian umum. Hal serupa diungkapkan Setiawan (1990), menurutnya hal-hal yang aneh dan nyeleneh dapat dijadikan humor sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon.

Dengan demikian teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau sendau gurau, sindirin, atau kritik tidak langsung.

Sebagai bagian dari teks naratif, anekdot dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita. Jika didasarkan pada unsur intrinsik cerita naratif secara umum,

maka struktur teksnya terdiri dari tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang dan amanat. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Keraf (2010:145), berdasarkan struktur komponen yang membentuknya, narasi terdiri dari perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sementara Wellek (1995: 85) mengatakan bahwa para kritikus sastra membedakan tiga macam unsur intrinsik karya sastra yaitu, plot, penokohan dan setting. Sedangkan Hutagalung (dalam Jabrohim, 2001:70) membagi unsur intrinsik menjadi: isi, plot, perwatakan, seting dan gaya bahasa. Tidak ketinggalan pula Jakob Sumardjo (dalam Yetti, 1998:25) mengatakan bahwa unsur intrinsik karya sastra adalah tema, karakter, plot, sudut pandang, setting dan suasana. Suroto (1989: 88) berpendapat unsur intrinsik karya sastra yaitu, tema, amanat, latar, Tokoh dan Penokohan, alur, dan sudut pandang. Sementara Nurgiyantoro (2005 : 23) menambahkan unsur gaya dari unsur-unsur intrinsik yang dikemukakan Suroto.

Berbeda dengan pendapat mayoritas ahli sastra tentang unsur cerita naratif di atas, Martin (1992: 566-567), menggolongkan Genre (sebagai jenis teks) menjadi genre faktual dan genre fiksi atau rekaan, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas pada bagian pengertian anekdot. Genre faktual meliputi laporan, deskripsi, prosedur, rekon (recount), eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Genre fiksi mencakup: rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum.

Menurut Eggins (2004) dalam buku *An Introduction to Systemic Functional*

Linguistics 2, struktur skematik teks naratif ada lima yaitu, 1) abstraksi, 2) orientasi 3) krisis, 4) reaksi, dan 5) koda. Hal yang sama juga dijelaskan dalam buku teks Bahasa Indonesia, *Ekspresi Diri dan Akademik* (2013:113) yang diadaptasikan dari *English Text: System and Structure* (1992: 566-567) karya J. R. Martin. Secara lebih eksplisit menurut Gerot dan Wignell dalam Wachidah, (2004:10) berpendapat teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generic. Lima bagian tersebut antara lain abstract, orientation, crisis, reaction, dan coda.

Dalam hal ini, penulis lebih memilih pendapat Eggins serta Gerot dan Wignell yaitu, struktur teks anekdot (naratif) terdiri dari lima yaitu, 1) abstraksi, 2) orientasi 3) krisis, 4) reaksi, dan 5) Koda. Hal itu karena kelima struktur tersebut mengidentifikasi teks berdasarkan bagian-bagian cerita, bukan berdasarkan kronologis dan konflik cerita. Tidak sebagaimana teks narasi secara umum yang dibangun oleh sebuah alur cerita, konflik, susunan kronologis (Atar Semi, 2003: 31). Dan identifikasi seperti itu memungkinkan digunakan untuk menganalisis teks yang pendek semacam anekdot.

Sementara pendapat ahli selain Eggins lebih mengarah pada struktur narasi secara umum yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi, 2003:29) dan menonjolkan unsur

perbuatan atau tindakan (Keraf, 2000:136).

Adapun pengertian kelima struktur anekdot tersebut yaitu,

1) Abstraksi

Bagian awal paragraf yang memberi gambaran tentang cerita. Fungsinya adalah memberikan gambaran tentang isi teks. Secara umum, bagian ini menunjukkan hal unik, kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan dalam teks.

2) Orientasi

Bagian yang menunjukkan latar belakang isi teks. Pada bagian ini, penulis bercerita secara detail, berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat.

3) Krisis

Rangkaian kejadian, peristiwa, atau bagian terjadinya hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada penulis atau orang yang diceritakan.

4) Reaksi

Cara penulis atau yang ditulis dalam menyelesaikan masalah atau langkah yang diambil untuk merespon masalah yang timbul pada bagian krisis.

5) Koda

Bagian akhir cerita, bisa juga dengan memberi simpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis. Biasanya perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Jika teks anekdot dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita, atau struktur skematik teks naratif, maka konteks wacana (naratif) dibentuk oleh

berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran (Alwi 1998:421). Syafei (1990:126) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan saksama, konteks terjadinya suatu percakapan terdiri dari empat macam, yaitu.

1) konteks fisik, yaitu konteks pemakaian bahasa yang meliputi terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi (lokasi), objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi (topik), dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu;

2) konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar;

3) konteks linguistik adalah konteks yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului atau mengikuti satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi;

4) konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan mendengar.

Jika dilihat dari unsur internal dan eksternal bahasa, sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa secara garis besar konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi dan konteks sosial-budaya.

Konteks situasi adalah lingkungan sosial di mana wacana itu berada. Konteks

situasi merupakan kerangka sosial yang digunakan untuk membuat dan memahami wacana dengan tepat, dalam pengertian sesuai dengan konteksnya (Eggins dalam Andriany, 2011:33). Sebagai kerangka untuk membuat wacana, konteks situasi itu merupakan faktor eksternal yang secara tidak langsung terlibat dalam isi wacana itu sendiri. Dengan kata lain, konteks situasi juga menjadi bagian dari isi wacana tersebut meskipun tidak dapat dilihat secara konkret. Realisasi keterlibatan konteks situasi dalam wacana adalah dalam bentuk pemunculan pola-pola realisasi di tingkat bahasa.

Dalam pandangan Halliday (1978:110), konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (i) medan wacana, (ii) pelibat wacana, dan (iii) modus wacana. Medan wacana (*field of discourse*) merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on*, yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk kepada ke-transitifan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan keadaan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera di-capai. Tujuan itu bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi

antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part*, yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen.

Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what s role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik.

Adapun konteks sosial-budaya menurut Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005: 24), konteks sosial yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan, sedangkan menurut Saragih (2006:224), konteks sosial-budaya adalah hubungan setiap manusia dengan lingkungan manusia yang memiliki arti, dan arti tersebut akan dimaknai oleh orang-orang yang saling berinteraksi dengan melibatkan lingkungan arti tersebut.

Konteks sosial-budaya menentukan apa yang dapat dimaknai melalui (1) wujud ‘siapa penutur itu’, (2) tindakan ‘apa yang penutur lakukan’, dan (3) ucapan ‘apa yang penutur ucapkan’ (Halliday dan Hasan, 1978:110). Selanjutnya, Halliday (1985:505) berpendapat bahwa konteks sosial-budaya dapat berupa konvensi-konvensi sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya sebuah wacana, yaitu dunia di luar bahasa. Konteks sosial-budaya tergambar dalam genre atau jenis teks, seperti narasi, eksposisi, prosedur, laporan, dan sebagainya.

Anekdote Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam dunia pembelajaran bahasa, istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004. Tersebut dalam kurikulum 2004 bahwa Jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks, maka teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot tidak diperkenalkan sejak

SMP, tetapi baru dikenalkan mulai SMA/MA.

Penguasaan jenis teks anekdot menurut Wachidah (2004:1) dapat juga dipakai sebagai tolok ukur tingkat literasi. Sehingga Pembelajaran jenis teks anekdot bukan hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan literasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga dalam bahasa Indonesia, bahkan bahasa ibu sekalipun. Hal ini menjadi landasan pentingnya pembelajaran anekdot dalam mata pelajaran bahasa. Selain sebagai peningkatan kompetensi berbahasa, karena mampu mengembangkan keterampilan literasi juga dapat membentuk karakter anak didik karena secara kontekstual anekdot maupun bentuk humor lain telah menjadi bagian hidup manusia saat ini.

Berdasarkan paradigma Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, anak sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra maupun nonsastra, yaitu genre faktual (teks laporan dan prosedural) dan genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Sebagai bagian dari teks naratif, teks anekdot perlu dimuat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran teks anekdot dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan secara tersurat dan runtut dalam bentuk Kompetensi Dasar. Akan

tetapi, Pembelajaran teks anekdot disandingkan dengan beberapa genre teks lain. Teks anekdot pun baru dijumpai pada Kompetensi Dasar di SMA/MA kelas X.

Berkaitan dengan kriteria materi pembelajaran, menurut Hardjono (1988: 29) salah satu kriteria materi yang harus diperhatikan dalam penentuan materi pembelajaran yaitu materi yang dapat membangkitkan motivasi dalam proses belajar mengajar. Senada dengan Hardjono Azies dan Wasilah (1996: 132) menjelaskan bahwa dalam kegiatan membaca yang harus diperhatikan adalah: materi baca yang dipilih, tujuan membaca, strategi membaca, konteks dan pemahaman membaca.

Minat baca diidentifikasi sebagai tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya, karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepada pelakunya (Abadi, 2008:1). Oleh karena itu dibutuhkan sarana pengembangan kompetensi membaca berupa materi, bahan ajar, dan sumber ajar yang dapat menumbuhkan minat baca siswa. Menurut Mc Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2005: 8) juga mengatakan bahwa siswa yang senantiasa menumbuhkan minat baca ia akan semakin menguasai bacaan dan tingkat kemampuan memahami bacaannya tinggi, sebaliknya menurunnya tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat terjadi apabila minat baca siswa rendah.

Berkaitan dengan kriteria materi pembelajaran, menurut Hardjono (1988:

29) salah satu kriteria materi yang harus diperhatikan dalam penentuan materi pembelajaran yaitu materi yang dapat membangkitkan motivasi dalam proses belajar mengajar. Senada dengan Hardjono Azies dan Wasilah (1996: 132) menjelaskan bahwa dalam kegiatan membaca yang harus diperhatikan adalah: materi baca yang dipilih, tujuan membaca, strategi membaca, konteks dan pemahaman membaca. Demikian juga Nurgiantoro (1995: 248), menurutnya materi pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau teks bacaan biasanya dikaitkan dengan tujuan kemampuan yang ingin dicapai. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Nurgiantoro, terkait dengan materi pengajaran yang disiapkan guru, menurut Rombepajung (1988: 76–77) materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan: (1) kebutuhan siswa, (2) minat yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikis siswa dan (3) tujuan Pendidikan dan pengajaran. Dari ketiga hal tersebut di atas tujuannya adalah agar dapat merangsang siswa untuk ikut aktif dalam KBM dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya.

Seiring dengan digulirkannya Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, dan terkait dengan sarana pengembangan kompetensi berbahasa, dalam kompetensi keterampilan membaca anekdot menjadi model teks yang sangat penting bagi keterbacaan maupun keberterimaan sebuah tulisan, sehingga menumbuhkan minat baca. Anekdot berguna untuk

artikel dan esai, otobiografi, atau memoar. Anekdote yang baik, menarik, dapat menambah warna dan ciri khas tulisan. Selain itu berfungsi menjadi salah satu cara yang lebih baik dalam menarik minat pembaca.

Teka anekdot dapat pula digunakan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan keterampilan membaca sastra. Hasil penelitian Wachid (2010) menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar anekdot dapat merangsang siswa dalam berimajinasi untuk mengembangkan sebuah kerangka naskah drama. Siswa yang memanfaatkan sumber belajar anekdot terbukti dapat menentukan tema, tokoh dan watak tokoh, latar, dan alur yang bervariasi.

Anekdote Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Di Sma

Pemilihan bahan ajar terkait erat dengan pengembangan silabus yang didalamnya terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metode, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian kompetensi dasar, kesesuaian materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketetapan metode dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan penilaian.

Menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan

bahwa bahan ajar berfungsi sebagai Pedoman bagi guru, Pedoman bagi siswa, alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Sedangkan tujuannya adalah membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Selanjutnya, masih menurut Depdiknas (2007) bahwa prosedur pemilihan bahan ajar adalah : 1) Menentukan kriteria pokok pemilihan bahan ajar dengan mengidentifikasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Sebab setiap aspek dalam SK dan KD terdapat jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran, 2) Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Materi pembelajaran dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip dan prosedur), aspek afektif (pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian) serta aspek psikomotorik (gerakan awal, semi rutin, dan rutin), 3) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi, 4) Memilih sumber bahan ajar. Tahapan setelah menentukan jenis materi ialah menentukan sumber bahan ajar.

Hasil analisis teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur perlu ditindaklanjuti dengan menawarkan anekdot yang telah dianalisis untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tentu saja

penentuan bahan pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan berdasarkan prosedur pemilihan bahan ajar.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah 1) mengidentifikasi kesesuaian anekdot dengan Kompetensi Dasar (KD) 2) menyusun bahan ajar berupa anekdot yang sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3) mengemas bahan ajar yang ditentukan. Selanjutnya bahan ajar yang telah dikembangkan dan dikemas tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan terlebih dahulu dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan penelitian analisis teks dan konteks yang dilakukan terhadap anekdot-anekdot Gus Dur yang ada dalam sumber tertulis buku Gus Dur Menertawakan NU karya yang berjumlah 145 judul anekdot, dan Ger-geran Gaya Gus Dur karya Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan yang berjumlah 87 judul anekdot, dan 5 rekaman video anekdot-anekdot Gus Dur dapat disimpulkan, 20 teks tulis dan 5 rekaman video anekdot Gus Dur yang merupakan yang menjadi data dalam penelitian ini, memiliki lima struktur yaitu, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Hasil Analisis Konteks Anekdot meliputi konteks situasi dan konteks sosial-budaya. Konteks situasi 20 anekdot Gus Dur ada yang berupa medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana. Konteks Sosial yang tergambar pada 20 anekdot Gus Dur yaitu 1) kepribadian Gus Dur yang humanis berimplikasi pada

gejala keharmonisan sosial antar sesama tanpa memandang ras, agama, dan golongan, 2) adanya gejolak dan reaksi sosial akibat tindakan represif dari pemerintah (Orde Baru), 3) terciptanya suasana akrab, santai, dan kekeluargaan dalam segala forum.

Adapun konteks budayanya yaitu 1) budaya ta'dzin (hormat) warga nahdiiyin khususnya masyarakat Madura terhadap kyainya 2) budaya hormat berupa cium tangan, menghormati kyai sepuh, dan berkah kyai 3) keakraban kyai pesantren disertai jiwa humor yang tinggi 4) kesederhanaan, religius, dan sikap fleksibilitas warga pesantren 5) budaya kebebasan berpendapat 6) merosotnya mental anak (generasi muda) 7) terciptanya toleransi, teposliro, hormat-menghormati terhadap sesama 8) rekrutmen pejabat mengedepankan kejujuran, kapabelitas, dan akuntabilitas, meskipun latar belakang pendidikan

Sebagai materi yang dapat dijadikan bahan ajar, struktur teks dan unsur konteks anekdot harus direlevansikan dengan Kompetensi Dasar yang termuat di dalam kurikulum. Dalam hal ini, dari 9 Kompetensi Dasar yang terkait dengan anekdot, yang relevan dengan penelitian ini yaitu Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan (no 3). Hal itu karena berkaitan dengan 1) analisis struktur teks dan unsur konteks anekdot, dan 2) ranah membaca yang diterapkan dalam pembelajaran.

Dari 9 Kompetensi Dasar (KD) yang telah dipetakan berkaitan dengan materi ajar anekdot, yang relevan dengan pembelajaran membaca dalam penelitian ini yaitu, Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan (no 3). Hal itu karena berkaitan dengan 1) analisis struktur teks dan unsur konteks anekdot, dan 2) ranah membaca yang diterapkan dalam pembelajaran.

Sebagai saran dari tulisan ini yaitu, 1) hasil penelitian berupa struktur teks dan unsur konteks anekdot-anekdot Gus Dur dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca di SMA. Oleh karena itu penulis merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar pembelajaran membaca Kurikulum 2013 di SMA 2) Standar Kompetensi (SK) tentang anekdot yang termaktub dalam Kurikulum 2013 hanya sebatas memahami struktur dan kaidah teks anekdot, belum menyentuh atau memasukkan konteks anekdot. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada pemangku kebijakan, pelaksana, pusat kurikulum, guru, atau tim pengembang kurikulum untuk memasukkan unsur konteks dalam anekdot, mengingat konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks dan merupakan wacana terbentuknya teks.

Selain itu guru maupun siswa diharapkan dapat menggunakan anekdot Gus Dur sebagai bahan ajar atau sumber belajar, tidak hanya pada kompetensi menulis tetapi juga kompetensi mendengarkan, berbicara, dan menulis,

karena anaekdot ataupun referensi dari dan tentang Gus Dur memiliki daya tarik untuk meningkatkan kompetensi berbahasa khususnya membaca. Hal itu mengingat pembelajaran membaca sering kali dihadapkan pada banyak kendala seperti kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan siswa dan minat siswa yang rendah terhadap membaca, serta materi atau bahan ajar yang tidak berkualitas.

Sedangkan berkaitan dengan muatan materi anekdot, dalam Kompetensi Dasar (KD) tidak memuat unsur konteks bahasa, termasuk tidak ada konteks situasi dan sosial-budaya. Untuk itu diharapkan guru dapat memasukkan unsur konteks dalam materi pembelajaran anekdot, sebagai pendalaman materi.

D. PEUTUP Kesimpulan

Berdasarkan penelitian analisis teks dan konteks yang dilakukan terhadap anekdot-anekdot Gus Dur yang ada dalam sumber tertulis buku Gus Dur Menertawakan NU karya yang berjumlah 145 judul anekdot, dan Ger-geran Gaya Gus Dur karya Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan yang berjumlah 87 judul anekdot, dan 5 rekaman video anekdot-anekdot Gus Dur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. 20 teks tulis dan 5 rekaman video anekdot Gus Dur yang merupakan yang menjadi data dalam penelitian ini, memiliki lima struktur yaitu, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

2. Tidak semua setruktur terdapat dalam semua teks atulis nekdot. Diantaranya yaitu, ada 8 anekdot yang tidak memiliki struktur reaksi.
3. Posisi struktur teks tidak selamanya tetap di awal teks, di tengah, atau di akhir. Rincian kandungan strukturnya adalah sebagai berikut;
 - a. abstraksi 20 teks tulis dan rekaman video anekdot Gus Dur semuanya berada di awal teks. Abstraksi ada yang berupa teks utuh paragraf awal, ada yang berupa narasi yang diolah oleh peneliti, sehubungan tidak terbentuknya kepaduan dan kesatuan paragraf.
 - b. orientasi 20 teks tulis dan rekaman video anekdot Gus Dur semuanya berada di bagian tengah teks atau setelah abstraksi. Sebagaimana abstraksi, orientasi ada yang berupa teks utuh paragraph awal, ada yang berupa narasi yang diolah oleh peneliti, sehubungan tidak terbentuknya kepaduan dan kesatuan paragraf.
 - c. bagian yang tergambar dalam krisis pada 20 teks tulis dan rekaman video anekdot Gus Dur ada yang berupa efek lucu, yaitu 12 anekdot, efek sindiran (kritik) 3 anekdot, efek kepolosan (lugu) 2 anekdot, efek 1 anekdot, dan efek plesetan 2 anekdot.
 - d. reaksi yang tergambar 20 teks tulis dan rekaman video anekdot Gus Dur ada yang berupa reaksi tokoh dalam anekdot (10 anekdot), ada yang berupa reaksi yang sengaja dibuat oleh penulis tanpa kejelasan reaksi dari tokoh cerita (2 anekdot), dan ada pula anekdot yang tidak memiliki struktur reaksi (8 anekdot).
 - e. koda, 20 teks anekdot Gus Dur berada pada bagian akhir anekdot. Terdapat dua model koda pada anekdot yang diteliti ini yaitu, teks utuh anekdot dan simpulan dari peneliti.
4. Hasil Analisis Konteks Anekdot meliputi konteks situasi dan konteks sosial-budaya. Rincian kandungan strukturnya adalah sebagai berikut;
 - a. konteks situasi 20 anekdot Gus Dur ada yang berupa medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana. Medan wacana twrdapat 4 latar waktu, 14 latar tempat, dan 2 anekdot tidak memiliki latar. Dalam anekdot anekdot Gus Dur ini, Gus Dur terlibat wacana (komunikasi) dengan para kyai, warga nahdiyin, Banom NU, PMII, tokoh lintas agama, dan tpkoh politik. Gus Dur juga kerap mengungkapkan anekdot orang-orang Madura. Ditenukan 5 anekdot Gus Dur dengan orang Madura. Sementara saluran yang digunakan dalam komunikasi ditemukan 13 saluran bahasa tulis, dan 7 saluran bahasalisan.
 - b. Konteks Sosial yang tergambar pada 20 anekdot Gus Dur yaitu 1) kepribadian Gus Dur yang humanis berimplikasi pada gejala

keharmonisan sosial antar sesama tanpa memandang ras, agama, dan golongan, 2) adanya gejolak dan reaksi sosial akibat tindakan represif dari pemerintah (Orde Baru), 3) terciptanya suasana akrab, santai, dan kekeluargaan dalam segala forum. Adapun konteks budayanya yaitu 1) budaya ta'dzin (hormat) warga nahdiiyin khususnya masyarakat Madura terhadap kyainya 2) budaya hormat berupa cium tangan, menghormati kyai sepuh, dan berkah kyai 3) keakraban kyai pesantren disertai jiwa humor yang tinggi 4) kesederhanaan, religius, dan sikap fleksibilitas warga pesantren 5) budaya kebebasan berpendapat 6) merosotnya mental anak (generasi muda) 7) terciptanya toleransi, teposliro, hormat-menghormati terhadap sesama 8) rekrutmen pejabat mengedepankan kejujuran, kapabelitas, dan akuntabilitas, meskipun latar belakang pendidikan yang tidak sesuai.

5. Hasil analisis keterbacaan soal ulangan tentang analisis anekdot, dari 20 anekdot yang layak untuk jenjang kelas SMA hanya 5% (1 anekdot). Sementara selebihnya layak untuk jenjang SMP dan Perguruan Tinggi.

Adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran membaca di SMA, terangkum di bawah ini.

1. Anekdot-anekdot Gus Dur dapat dijadikan bahan ajar membaca di SMA.
2. Anekdot-anekdot Gus Dur dapat dikembangkan menjadi bahan ajar khususnya pembelajaran membaca melalui langkah-langkah 1) mengidentifikasi kesesuaian anekdot dengan Kompetensi Dasar (KD) 2) menyusun bahan ajar berupa anekdot yang sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3) mengemas bahan ajar yang ditentukan.
3. Bahan ajar yang telah dikembangkan dan dikemas tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan terlebih dahulu dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Dari 9 Kompetensi Dasar (KD) yang telah dipetakan berkaitan dengan materi ajar anekdot, yang relevan dengan pembelajaran membaca dalam penelitian ini yaitu, Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan (no 3). Hal itu karena berkaitan dengan 1) analisis struktur teks dan unsur konteks anekdot, dan 2) ranah membaca yang diterapkan dalam pembelajaran.
5. Hasil pembelajaran yang dijadikan sampel terhadap dua kelas X di SMA N 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon, dapat dikatakan berhasil karena dari uji keterbacaan dengan menggunakan ulangan harian mendapatkan nilai melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata

8.39 (83,90) sementara KKM 7,6 (76,00).

6. Minat siswa terhadap anekdot Gus Dur cukup antusias. Hal itu terlihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran tentang anekdot. Selain itu banyak diantara siswa yang berminat untuk mendapatkan buku anekdot-anekdot Gus Dur dan juga meminta soal-soal membaca anekdot selain yang diujikan.

Saran

1. Hasil penelitian berupa struktur teks dan unsur konteks anekdot-anekdot Gus Dur dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca di SMA. Oleh karena itu penulis merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar pembelajaran membaca Kurikulum 2013 di SMA.
2. Standar Kompetensi (SK) tentang anekdot yang termaktub dalam Kurikulum 2013 hanya sebatas memahami struktur dan kaidah teks anekdot, belum menyentuh atau memasukkan konteks anekdot. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada pemangku kebijakan, pelaksana, pusat kurikulum, guru, atau tim pengembang kurikulum untuk memasukkan unsur konteks dalam anekdot, mengingat konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks dan merupakan wacana terbentuknya teks.
3. Guru maupun siswa diharapkan dapat menggunakan anekdot Gus Dur sebagai bahan ajar atau sumber

belajar, tidak hanya pada kompetensi menulis tetapi juga kompetensi mendengarkan, berbicara, dan menulis, karena anekdot ataupun referensi dari dan tentang Gus Dur memiliki daya tarik untuk meningkatkan kompetensi berbahasa khususnya membaca. Hal itu mengingat pembelajaran membaca sering kali dihadapkan pada banyak kendala seperti kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan siswa dan minat siswa yang rendah terhadap membaca, serta materi atau bahan ajar yang tidak berkualitas.

4. Dalam Kompetensi Dasar (KD) tidak memuat unsur konteks bahasa, termasuk tidak ada konteks situasi dan sosial-budaya. Untuk itu diharapkan guru dapat memasukkan unsur konteks dalam materi pembelajaran anekdot, sebagai pendalaman materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah dkk (1993). Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Alwi, Hasan, dkk. (1998). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai. Pustaka
- Arifin, Zaenal. (2010). Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. (1998). Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Rineka Cipta

- Artanto, Dedi. (2009). Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Menggunakan Metode Gerak Mata pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Surakarta. Diambil tanggal 27 Agustus 2010 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/5642/1/A310050010.PDF>
- Azies, Furqanul dan A Chaedar Al-Wasilah (1996). Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktik. Bandung: Rosdakarya
- Baried, Siti Baroroh dkk (1985). Pengantar Ilmu Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- BSNP. 2013. Implementasi Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Carter, Ronald, et al (2001). Working with Texts: A Core Introduction to language Analysis. London: Routledge.
- Clough, N. (1992). Discourse and Social Change. London: Polity Press.
- Cummings dan R. Simmons (1986). The Language of Literature. England: Peogon Press ltd.
- Damono, Sapardi Djoko (1984). Sosiologi sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- lain. Jakarta: Pt Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Eggins, S. (1994). An Introduction to Systematic Functional Linguistik. London: Pinter.
- Fadhil, Bahajat. 2007. Tertawa tidak Haram karena Allah dan Rasul Pun Tertawa! Terjemahan oleh Chairul Anwar. 2007. Surakarta: Aulia Press Solo.
- Fairclough, N (1995). Discourse and Social Change. Cambridge: Blackwell Publishers
- Gerot, L. Dan P. Wignell (1994). Making Sense of Functional Grammar. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M.A.K. (1978)). Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning. London: Edwrad Arnold
- (1985), an Introduction to Functional Grammar. London: Edward Arnold.
- (1994). An Introductin to Functional Grammar. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan C. M.I.M. Mathiesen (1999). Construing Experience through Meaning: A Language-Eased Approach to Cognition. London: Continuum.
- (2004), an Introduction to Functional grammar

- (3rd ed). London: Hodder Education.
- Hartono, Bambang (2000). *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Hendarto, Priyo. 1990. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah
- Hoed, B.H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat". Dalam Liberty P. Sihombing, dkk. (ed.), *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M.Moeliono*, hlm. 125-135. Jakarta: Intermasa
- Husen, Ida Sundari. 2001. "Yang Lucu dalam Lelucon Perancis". Dalam Rahayu Hidayat (Ed.), hlm 348-379. *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Johnson, Elaine. B. 2009. *Contextual Teaching Learning*. Cetakan ke-8. Bandung: Mizan Utama
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendiknas.
- Keraf, Gorys. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- (2000). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.
- Kholid, A.H.Dan Lilis S. (1997). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Kosasih, Engkos (2013). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kurikulum 2013: Instrumen Peningkatan Mutu Pendidikan /Posted Fri, 03/22/2013 - 11:17 by sidiknas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, Abdul (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marahimin, Ismail (1994). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Maryanto.2013. Kurikulum "struktur teks" (online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/03/02291869/kurikulum.struktur.teks>, diakses 25 april 2013).
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Muthiah, Hani (2012). "Penggunaan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Baik Melalui Lisan maupun Tulisan" (online), (<http://hanny-puterifatullah.blogspot.com/2013>)